



**ARTIKEL JURNAL**

**HUBUNGAN MASA GESTASI DENGAN KEJADIAN STUNTING  
DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS ARJASA KABUPATEN  
JEMBER**

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar  
Sarjana Keperawatan

**Oleh:**

**CAHYA RISKY ABDILLAH  
16.1101.1051**

**PROGRAM STUDI S1 KEPERAWATAN  
FAKULTAS ILMU KESEHATAN  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH JEMBER  
2020**

**ARTIKEL JURNAL**

**HUBUNGAN MASA GESTASI DENGAN KEJADIAN STUNTING  
DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS ARJASA KABUPATEN  
JEMBER**

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar  
Sarjana Keperawatan

**Oleh:**

**CAHYA RISKY ABDILLAH  
16.1101.1051**

**PROGRAM STUDI S1 KEPERAWATAN  
FAKULTAS ILMU KESEHATAN  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH JEMBER  
2020**

## PERNYATAAN PERSETUJUAN

### HUBUNGAN MASA GESTASI DENGAN KEJADIAN STUNTING DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS ARJASA KABUPATEN JEMBER

Cahya Risky Abdillah  
NIM. 16.1101.1051

Artikel Jurnal ini telah diperiksa oleh pembimbing dan telah disetujui untuk dipertahankan dihadapan Tim Penguji Skripsi Program Studi S1 Keperawatan Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Jember

Jember, Juli 2020

Pembimbing I

Ns. Nikmatur Rohmah, S.Kep. M.Kes  
NPK. 19720626 200501 2001

Pembimbing II



Ns. Resti Utami, S.Kep., M.Kep.  
NPK. 1989222 11 803860

## HUBUNGAN MASA GESTASI DENGAN KEJADIAN STUNTING DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS ARJASA KABUPATEN JEMBER

(Relationship between Gestation Period and Stunting in the Work Area of Arjasa Health Center, Jember Regency)

Cahya Risky Abdillah<sup>1)</sup>, Nikmatur Rohmah<sup>2)</sup>, Resti Utami<sup>3)</sup>

<sup>1)</sup>Mahasiswa Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Jember

<sup>2,3)</sup>Dosen Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Jember

JL.Karimata 49 Jember. Telp: (0331) 332240 Fax: (0331) 337957 Email:  
[Fikes@unmuhjember.ac.id](mailto:Fikes@unmuhjember.ac.id) Website: <http://fikes.unmuhjember.ac.id> Email:  
[Cahyariskyabdillah11@gmail.com](mailto:Cahyariskyabdillah11@gmail.com)

### ABSTRAK

**Introduksi** :*Stunting* merupakan kondisi kronis yang menggambarkan keterlambatan pertumbuhan karena kekurangan gizi. Faktor yang mempengaruhi stunting salah satunya masa gestasi atau usia kehamilan bayi, jika masa gestasi yang kurang. *Stunting* adalah kondisi dimana balita memiliki tinggi badan yang kurang jika dibandingkan dengan umur. **Metode** :Tujuan penelitian ini adalah mengetahui masa gestasi dengan kejadian *stunting* pada Balita di wilayah kerja puskesmas Arjasa. Penelitian ini menggunakan desain korelasional dengan pendekatan *crosssectional* populasi pada penelitian ini balita yang ada di wilayah kerja puskesmas Arjasa terutama di desa Biting dengan jumlah 146 balita berusia 6 - 60 bulan yang diperoleh dengan teknik *random cluster sampling*. **Result** :Analisis statistic menggunakan uji *Sperman Rho*. Hasil penelitian ini menunjukkan tidak ada hubungan antara masa gestasi dengan kejadian *stunting* pada balita di wilayah kerja puskesmas Arjasa, didapat nilai  $P\ value = 0,253 < \alpha = 0,05$ . **Diskusi** :Kesimpulan dari penelitian ini adalah semakin rendah masa gestasi semakin rendah pula angka kejadian stunting. Sebaiknya angka kejadian stunting dapat ditekan untuk lebih kecil lagi dengan upaya yang dapat dilakukan yaitu lebih sering memantau pertumbuhan balita di sekitar wilayah biting tersebut.

**Kata Kunci** : Balita, Masa Gestasi, *Stunting*

---

*ABSTRACT*

---

XVII + 44 Pages + 1 Chart + 8 Tables + 21 Appendices

**Introduction :** Stunting is a chronic condition that describes growth retardation due to malnutrition. One of the factors that influence stunting is gestational period or the baby's gestational age, if the gestational period is lacking. Stunting is a condition where a toddler has less height compared to age. **Methods :** The purpose of this study was to determine the gestation period with the occurrence of stunting in toddlers in the puskesmas Arjasa work area. **Result :** This study uses a correlational design with a cross-sectional population approach in this study of toddlers in the working area of the puskesmas Arjasa, especially in Biting village with 146 toddlers aged 6-60 months obtained by random cluster sampling technique. Statistical analysis using the Sperman Rho test. **Discussion :** The results of this study showed that there was no relationship between gestation period with stunting in infants in the working area of Arjasapuskesmas, P value = 0.253 <  $\alpha$  = 0.05 was obtained. The conclusion of this study is that the lower the gestation period the lower the incidence of stunting. We recommend that the incidence of stunting could be reduced to even smaller with the effort to do that more often monitor the growth of infants around the biting region.

Keywords: Toddler, Gestation Period, Stunting

---

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Stunting masih menjadi masalah kesehatan masyarakat di Indonesia. Balita yang mengalami stunting dapat menyebabkan produktivitas dan kualitas sumber daya manusia Indonesia menjadi menurun di masa mendatang.

Retardasi pertumbuhan atau stunting pada anak-anak di negara berkembang terjadi sebagai akibat dari kekurangan gizi kronis dan penyakit infeksi dan mempengaruhi 30% dari anak-anak usia dibawah lima tahun.

Stunting merupakan keadaan tubuh yang sangat pendek hingga melampaui defisit -2 SD (Standart

Deviasi) dibawah median panjang atau tinggi badan.

Stunting dapat diartikan sebagai masalah gizi kronis pada balita yang ditandai dengan tinggi badan yang lebih pendek dibandingkan dengan anak seusianya dan anak yang menderita stunting akan lebih rentan terhadap penyakit dan ketika dewasa beresiko untuk mengidap penyakit degeneratif juga dapat mempengaruhi tingkat kecerdasan pada anak yang menderita stunting (Oliver, 2013)

Salah satu factor risiko yang mempengaruhi kejadian stunting pada anak balita adalah riwayat berat badan lahir rendah (BBLR).

Menurut (Niswah, 2016) bayi dengan BBLR akan tumbuh dan berkembang lebih lambat Karen pada

bayi BBLR sejak dalam kandungan telah mengalami retardasi pertumbuhan intera uterin dan akan berlanjut sampai usia selanjutnya setelah dilahirkan yaitu mengalami pertumbuhan yang seharusnya dia capai pada usianya setelah lahir.

Bayi BBLR juga mengalami gangguan saluran pencernaan, karena saluran pencernaan belum berfungsi, seperti kurang menyerap lemak dan protein sehingga mengakibatkan kurangnya cadangan zat gizi dalam tubuh. Akibatnya pertumbuhan bayi BBLR akan terganggu, bila keadaan ini berlanjut dengan pemberian makanan yang tidak mencukupi, sering mengalami infeksi dan perawatan kesehatan yang tidak baik dapat menyebabkan stunting. Panjang lahir menggambarkan pertumbuhan linier bayi selama dalam kandungan. Ukuran linier yang rendah biasanya menunjukkan keadaan gizi yang kurang akibat kekurangan energi dan protein yang diderita waktu lampau (Bruce, 2013).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Swathma, Lestari, & Ardiansyah, 2016) menyatakan bahwa ibu dengan status gizi kurang dapat memberi risiko 4,4 kali secara signifikan terhadap kelahiran preterm dibandingkan dengan status gizi baik.

Kejadian stunting merupakan masalah besar bagi tenaga kesehatan sebab stunting dapat mempengaruhi tumbuh kembang anak, baik kognitif dan juga motori bagi anak hal ini jika tidak segera ditangani akan menyebabkan kejadian stunting semakin membesar. Banyak faktor faktor yang menyebabkan stunting pada balita diantaranya postur tubuh ibu, asupan nutrisi baik saat hamil maupun nutrisi ibu pada saat menyusui, usia kehamilan juga

termasuk faktor mempengaruhi kejadian stunting pada balita.

Masa gestasi (Usia kehamilan) dapat menentukan risiko akan terjadi berat bayi lahir rendah. Pada ibu yang melahirkan seorang bayi yang usianya kurang dari 37-40 minggu atau disebut dengan kelahiran premature biasanya akan berisiko menjadi balita dengan stunting. Kejadian stunting dapat mempengaruhi pertumbuhan pada anak seperti penurunan kemampuan kognitif dan motorik sehingga anak tersebut harus diperhatikan oleh tenaga kesehatan.

Menurut federasi obsetri internasional, Masa Gestasi didefinisikan sebagai fertilisasi atau penyatuan dari spermatozoa dan ovum dan dilanjutkan dengan nidasi atau implantasi. Bila dihitung dari saat fertilisasi sampai lahirnya bayi, Masa Gestasi normal akan berlangsung dalam waktu 40 minggu atau 9 bulan menurut kalender internasional. Masa Gestasi terbagi dalam 3 trimester dimana trimester kesatu berlangsung dalam 12 minggu, trimester kedua 15 minggu (minggu ke-13 shingga ke-27), dan trimester ketiga 13 minggu (minggu ke-28 hingga minggu ke-40)(Anasari & Pantiawati, 2016)

Kehamilan adalah masa kehamilan dimulai dari konsepsi sampai lahirnya janin. Lamanya hamil normal adalah 280 hari ( 40 minggu atau 9 bulan 7 hari) dihitung dari haid terakhir. Kehamilan dibagi dalam 3 triwulan yaitu triwulan pertama dimulai dari konsepsi sampai 3 bulan, triwulan kedua yaitu dimulai bulan keempat sampai 6 bulan, triwulan ketiga dari bulan ketujuh sampai 9 bulan (Oliver, 2013).

Penelitian ini Menurut federasi obstetri internasional, kehamilan didefinisikan sebagai fertilisasi atau penyatuan dari spermatozoa dan ovum dan dilanjutkan dengan nidasi atau implantasi. Bila dihitung dari saat fertilisasi sampai lahirnya bayi, kehamilan normal akan berlangsung dalam waktu 40 minggu atau 10 bulan lunar atau 9 bulan menurut kalender internasional. Kehamilan terbagi dalam 3 trimester dimana trimester kesatu berlangsung dalam 12 minggu, trimester kedua 15 minggu (minggu ke-13 hingga ke-27), dan dan trimester ke tiga 13 minggu ( minggu ke-28 hingga ke-40)(Anasari & Pantiawati, 2016)

## B. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum  
Menganalisis hubungan masa gestasi dengan kejadian stunting di wilayah kerja puskesmas Arjasa.
2. Tujuan Khusus
  - a. Mengidentifikasi masa gestasi pada balita di wilayah puskesmas Arjasa
  - b. Mengidentifikasi kejadian stunting di wilayah kerja puskesmas Arjasa
  - c. Menganalisis hubungan masa gestasi dengan kejadian stunting di wilayah kerja puskesmas Arjasa.

## METODE PENELITIAN

Desain penelitian yang digunakan adalah desain penelitian korelasional yaitu mencari hubungan antara variabel. Sedangkan pendekatan yang digunakan adalah pendekatan *crossectional* yang berarti pengambilan data variabel independen dan dependen dilakukan dalam sekali waktu (simultan). Waktu penelitian ini yaitu pada bulan April hingga bulan Juni 2020. Jumlah sampel sebanyak

146 responden yang berada di wilayah kerja Puskesmas Arjasa Kabupaten Jember. Pengumpulan data menggunakan data sekunder yaitu melalui data yang ada pada puskesmas maupun puskesmas pembantu di desa Biting. Penelitian ini guna membuktikan korelasi antara masa gestasi dengan kejadian stunting.

## HASIL PENELITIAN

### A. Data Umum

1. Distribusi Responden Berdasarkan Usia

Usia (bulan)	Jumlah Balita	Presentase (%)
06-12 Bulan	42	28,8
13-36 Bulan	56	38,4
37-60 Bulan	48	32,9
Total	146	100,0

Sumber Data: Sekunder

Berdasarkan Tabel 1 usia balita sebagian besar berumur 22-41 bulan dengan sejumlah 56 balita (38,4%).

2. Distribusi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Jumlah (orang)	Persentase
Perempuan	72	49,3 %
Laki-laki	74	50,7 %
Total	146	100 %

Sumber data: Sekunder

Berdasarkan data dari tabel 2 dapat dilihat bahwa sebagian besar responden yaitu berjenis kelamin laki-laki, sebanyak 74 orang (50,7 %).

### B. Data Khusus

3. Distribusi Responden Berdasarkan Masa Gestasi

Masa Gestasi	Jumlah	Presentase (%)
Premature (<37 minggu)	38	26,0
Matur ( $\geq$ 37 minggu)	108	74,0
Total	146	100,0

Sumber Data: Sekunder

Berdasarkan data dari tabel 3 menunjukkan bahwa Ibu yang mengalami masa gestasi nya prematur ialah berjumlah 38 orang (26,0%), untuk Ibu yang mengalami masa gestasi matur (normal) berjumlah 108 orang (74,0%).

#### 4. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Angka Kejadian Stunting

Kejadian Stunting	Jumlah (orang)	Persentase
Stunting	36	24,7 %
Normal	110	75,3 %
Total	146	100 %

Sumber Data: Sekunder

Berdasarkan tabel 4 menunjukkan bahwa jumlah balita yang berstatus normal berjumlah 110 balita (75,3%) sedangkan balita yang berstatus stunting yaitu sebanyak 36 balita (24,7%).

#### 5. Distribusi Masa Gestasi dengan Kejadian Stunting

Masa Gestasi	Stunting	Normal	Total
< 37 minggu	12	26	38
≥ 37 minggu	24	84	108
Total	36	110	146

Berdasarkan data tabel\ 4 dapat disimpulkan bahwa distribusi antara masa gestasi dengan kejadian stunting di wilayah puskesmas Arjasa menunjukkan pendistribusian yang mayoritas dalam masa gestasi normal dengan jumlah 84 responden yang tidak mengalami stunting.

#### 6. Hubungan Masa Gestasi dengan Kejadian Stunting di Wilayah Kerja Puskesmas Arjasa

Variabel Independen	Variabel Dependen	P Value	Nilai r
---------------------	-------------------	---------	---------

Masa Gestasi	Kejadian Stunting	0,253	0,095
--------------	-------------------	-------	-------

Berdasarkan tabel 6 dapat disimpulkan bahwa hasil korelasi antara masa gestasi dengan kejadian stunting di wilayah puskesmas Arjasa menunjukkan tidak berhubungan karena nilai *p value* nya lebih dari 0,05.

## PEMBAHASAN

### 1. Interpretasi Dan Diskusi Hasil Masa Gestasi dengan Kejadian Stunting

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada 22 April – 7 Juli 2020 didapatkan data yang diperoleh dari tabel 5 menunjukkan bahwa nilai (*p value* 0,253) > (0,0.5). Sehingga  $H_0$  diterima artinya tidak ada pengaruh antara masa gestasi dengan kejadian stunting pada balita di wilayah kerja Puskesmas Arjasa Kabupaten Jember 2020.

Hal ini sesuai dengan (Anasari & Pantiawati, 2016) yang menyatakan bahwa persalinan prematur tidak selalu akan terjadi *stunting*, tetapi juga dapat beresiko (dalam kurun reproduksi sehat). Hal ini disebabkan karena persalinan preterm dipengaruhi oleh banyak faktor lain seperti bias disebabkan paritas banyak, kehamilan kembar, hidramnion, plasenta previa, preeklampsi- eklampsi, KPD, anemia, status gizi, inkompetensi serviks, aktifitas pekerjaan, riwayat obstetri, stress psikologi, merokok, minum alkohol, penyakit penyerta, infeksi.

Masa gestasi dapat mempengaruhi viabilitas (kelangsungan hidup) bayi yang dilahirkan, karena bayi yang terlalu muda mempunyai prognosis buruk,



makin rendah masa gestasi dan makin kecil bayi maka semakin tinggi morbiditas dan mortalitasnya dan menyebabkan kemungkinan besar terjadinya berat bayi lahir rendah (Anasari & Pantiawati, 2016)

Usia kehamilan yang ekstrim atau kurang bulan merupakan salah satu faktor risiko terjadinya berat badan lahir rendah dan biasanya diikuti dengan panjang badan lahir yang rendah, jika balita yang lahir normal atau cukup bulan (lebih dari 38 minggu) lebih sedikit kemungkinannya untuk melahirkan balita dengan berat badan lahir rendah.

Hal ini menunjukkan bahwa angka stunting di wilayah kerja puskesmas Arjasa termasuk dalam kategori sedang, yang seharusnya bisa lebih ditekankan atau diturunkan angka kejadian *stunting* tersebut. Ada beberapa hal yang harus diketahui dapat menyebabkan *stunting* diluar dari variabel masa gestasi ini, salah satu contohnya; ketika balita sulit mengkonsumsi makan-makanan yang bergizi sehingga juga dapat menyebabkan terhambatnya perkembangan balita di masa pertumbuhan-nya nanti.

Tidak hanya balita yang di stimulasi untuk mengkonsumsi makan-makanan yang bergizi, namun ibu juga dianjurkan untuk mengkonsumsi juga dengan suatu contoh menu makanan yaitu 5 sempurna; nasi,tahu,sayur,ikan dan susu/vitamin, yang dapat membantu meningkatkan daya tahan tubuh dan menjadikan tubuh selalu dalam keadaan sehat dan baik.

Pada kasus ini kemungkinan besar balita mengalami *stunting*

dapat dikarenakan faktor eksternal lainnya, seperti yang terjadi kebanyakan di suatu wilayah yaitu kurangnya kepedulian ibu untuk memperhatikan asupan gizi yang dikonsumsi oleh diri dan balitanya. Hal tersebut dapat berpengaruh besar di dalam kasus stunting ini pada kemudian hari karena pengukuran stunting dilakukan ketika balita usianya mulai dari 24 bulan, sehingga balita dapat tumbuh dan berkembang sesuai asupan gizi yang telah diberikan dari balita tersebut lahir hingga dilakukannya pengukuran.

Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan untuk menunjang ibu untuk menjaga balitanya agar tidak mengalami *stunting* sejak dini, diantaranya; rutin mengkonsumsi vitamin dan zat besi saat hamil, makan-makanan bergizi(nasi, tahu, ikan, sayur, susu dan buah), memberikan ASI eksklusif pada balitanya, memberi MP ASI yang sesuai dengan anjuran 5 bintang, sehingga balitanya dapat tumbuh dan berkembang sesuai dengan balita normal yang seusia nya.

## B. Keterbatasan Penelitian

Alat pengambilan data

Dalam penelitian ini sebelumnya akan diterapkan dengan penelitian observasi kepada pihak responden yaitu orang tua dari balita yang usianya 6-12 bulan berada di daerah kerja Puskesmas Arjasa tepatnya desa Biting.

Namun karena adanya wabah penyakit COVID-19, metode atau sistem pengambilan datanya yaitu menjadi studi dokumentasi yang bisa didapatkan melalui pihak tenaga kesehatan yaitu Puskesmas Arjasa.

Kelemahan pada metode ini yaitu ada kemungkinan kurangnya kevalidan data yang diperoleh.

### C. Implikasi Keperawatan

Pada penelitian ini didapatkan hasil bahwa tidak ada hubungan antara masa gestasi dengan kejadian stunting pada balita di wilayah kerja Puskesmas Arjasa. Faktor lain dari masa gestasi yang dapat mempengaruhi balita stunting biasanya dibagi menjadi dua aspek yaitu dari faktor ibu (kurangnya gizi ibu saat hamil, tidak mengonsumsi vitamin, tinggi badan rendah) dan dari faktor anak (tidak asi eksklusif, BBLR, asupan gizi kurang).

Untuk mencegah terjadinya masalah berat badan bayi saat lahir diharapkan ibu hamil lebih meningkatkan dalam keadaan umum ibu secara komprehensif dan pengawasan ANC kepada tenaga kesehatan, sehingga ibu yang memiliki faktor resiko melahirkan bayi dengan masalah berat badan saat lahir dapat terdeteksi dan tertangani dengan cepat. Hal ini dapat dilakukan dengan cara bidan lebih meningkatkan kepeduliannya, misalnya memberikan KIE/ penyuluhan yang intensif pada ibu hamil maupun pada ibu nifas tentang pentingnya mengikuti keluarga berencana (KB) untuk mensejahterakan kehidupan ibu, anak dan keluarga (Bruce, 2013)

Suatu hal yang efektif dalam mencegah atau mengurangi kejadian stunting dapat diberikan intervensi atau perlakuan antara lain; memberikan gizi seimbang kepada ibu dan anak, rutin mengonsumsi vitamin, memberikan Asi Eksklusif selama 6 bulan yang telah dianjurkan. Intervensi yang dilakukan untuk menunjang

pertumbuhan dan perkembangan balita biasanya faktor terbesarnya adalah dari faktor makanan saat balita ini mendapatkan MP ASI, makanan yang dapat dikonsumsi balita tidak harus mahal namun dianjurkan yang dapat memenuhi kebutuhan tumbuh dan kembang, dapat diperoleh dari beberapa makanan setidaknya ada nasi, lauk (tempe, telur, ayam, ikan laut) susu dan buah.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### A. Kesimpulan

1. Masa gestasi di wilayah kerja puskesmas Arjasa mayoritas mengalami kelahiran normal (matur).
2. Kejadian stunting di wilayah kerja puskesmas Arjasa termasuk kategori sedang.
3. Tidak ada hubungan masa gestasi dengan kejadian stunting di wilayah kerja puskesmas Arjasa

### B. Saran

#### 1. Ibu

Bagi ibu yang memiliki balita stunting disarankan supaya memperhatikan penyebab-penyebab yang dapat mengalami stunting, diharapkan ibu dapat melakukan pencegahan dini sehingga balita tidak mengalami stunting. Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan ibu dalam memberikan asupan makanan kepada balitanya, antara lain : 5 sempurna (nasi, sayur, ikan, buah, dan susu) dan jika balita mengalami stunting ibu harus memberikan PMT yang diperoleh dari pihak tenaga kesehatan.

#### 2. Profesi Keperawatan

Ditinjau dari hasil penelitian ini sudah cukup bagus karena balita

yang mengalami stunting lebih sedikit daripada balita yang mengalami stunting, jadi dapat mempertahankan intervensi yang dilakukan kepada masyarakat sekitar wilayah kerja puskesmas Arjasa.

### 3. Istitutsi Pelayanan Kesehatan

Disarankan bagi institusi pelayanan kesehatan untuk mencegah permasalahan stunting ini dengan lebih baik lagi, dengan melakukannya program mendukung kesehatan ibu dan balita di wilayah

kerja puskesmas Arjasa khususnya, misalnya dengan memberikan PMT kepada balita yang mengalami stunting sembari memberi edukasi terkait penanganan stunting.

### 4. Peneliti Lain

Disarankan bagi peneliti lain untuk menjadikan acuan sebagai penelitian selanjutnya khususnya dalam memecahkan permasalahan stunting dengan mencari faktor-faktor lain yang dapat menimbulkan terjadinya stunting.



## DAFTAR PUSTAKA

- Anasari, T., & Pantiawati, I. (2016).  
 FAKTOR-FAKTOR YANG  
 MEMPENGARUHI  
 PERSALINAN PRETERM DI  
 RSUD Prof. Dr. MARGONO  
 SOEKARJO PURWOKERTO.  
 In *Jurnal Kebidanan* (Vol. 8).  
<https://doi.org/10.35872/jurkeb.v8i01.203>
- Bruce, 2011. (2013). 濟無No Title  
 No Title. In (2017). Supariasa et  
 al., 2012 Nurahmawati, dewi  
 (Ed.), *Journal of Chemical  
 Information and Modeling* (Vol.  
 53).  
<https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Niswah, F. I. (2016). *FAKTOR  
 RISIKO KEJADIAN  
 PERSALINAN PREMATUR  
 (Studi Kasus di RSUD Tugurejo  
 Semarang)* (Proverawati dan  
 Ismawati (2010), ed.).
- Oliver, J. (2013). 濟無No Title No  
 Title. In 2007:89 (2018)., ,  
 Kemenkes Sarwono (Ed.),  
*Journal of Chemical  
 Information and Modeling* (Vol.  
 53).  
<https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Swathma, D., Lestari, H., &  
 Ardiansyah, R. (2016). Analisis  
 Faktor Risiko Bblr, Panjang  
 Badan Bayi Saat Lahir Dan  
 Riwayat Imunisasi Dasar  
 Terhadap Kejadian Stunting  
 Pada Balita Usia 12-36 Bulan  
 Di Wilayah Kerja Puskesmas  
 Kandai Kota Kendari Tahun  
 2016. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa  
 Kesehatan Masyarakat*, 1(3), 1–  
 10.